



Volume 13 Nomor 03 Tahun 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Kajian Semiotik Rumpaka Pupuh Sunda Sebagai Dasar Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah

Hendrik Widya Yusup¹, Kuswara², Ece Sukmana³

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

hendrikwidyayusup@gmail.com¹, kuswara@unsap.ac.id², ecesjentre@gmail.com³

ABSTRACT

This study explores the values and cultural significance of Pupuh Sunda as a foundation for character education based on local wisdom. Pupuh Sunda, a traditional Sundanese poetic form governed by specific structural rules, is rich in cultural, moral, and social values. However, with the rise of modernization and globalization, interest in traditional arts like Pupuh Sunda has declined among the younger generation. This research applies a semiotic approach, particularly Roland Barthes' theory, to analyze the meanings embedded in Pupuh Sunda, focusing on works published by Studio Karawitan STSI Bandung and authored by Godi Suwarna. By examining the symbolic signs and meanings within the pupuh, the study seeks to understand its relevance in shaping character and promoting local values in contemporary society. This qualitative descriptive study utilizes structural and semiotic analysis to reveal the values conveyed in

Keywords: *Teaching Materials, Local Wisdom, Ecoliteracy*

A. Pendahuluan

Latar belakang suatu karya sastra lahir dari interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Karya sastra tercipta melalui dialog antara intelektualitas, pemikiran, dan emosi pengarang secara subjektif dan evaluatif. Kuntowijoyo (1999: 127) menyatakan bahwa, "Objek karya sastra adalah realitas." Sementara itu, Ratna (2003: 2) berpendapat bahwa, "Objek ilmu sastra adalah manusia dalam masyarakat." Teeuw (1980: 11) juga menekankan bahwa, "Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, namun lahir dalam konteks sosial budaya suatu bangsa." Dengan demikian, karya sastra seringkali mencerminkan fenomena sosial, nilai budaya, moral, edukasi, religi, estetika, ideologi, dan tradisi masyarakat.

Nilai merupakan komponen penting dalam kebudayaan yang membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Menurut Liliweri (2003: 50), "Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan verbal maupun nonverbal." Namun, dalam kehidupan modern, nilai-nilai tersebut seringkali tergerus oleh perubahan sosial. Pada masa lalu, hubungan antar warga sangat kuat dan menjunjung tinggi kebersamaan, tetapi perubahan zaman

mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Hal ini terutama terlihat dalam konteks kebudayaan Sunda, yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya global.

Handoyono (2015: 62) menyatakan, “Kebudayaan merupakan pedoman hidup masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan pola-pola hidup masyarakat.” Di Jawa Barat, salah satu wujud kebudayaan yang kaya adalah seni musik tradisional, termasuk pupuh Sunda. Namun, perkembangan teknologi yang pesat serta pengaruh globalisasi membuat generasi muda semakin kurang mengenal dan tertarik pada kesenian tradisional, seperti pupuh Sunda. Kesenian ini semakin tergeser oleh budaya modern, padahal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk dipelajari dan diwariskan kepada generasi muda.

Peran pendidikan dalam konteks kebudayaan menjadi sangat penting karena salah satu fungsinya adalah mewariskan nilai-nilai kemanusiaan dari budaya bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal, seperti pupuh Sunda, dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa. Pupuh sendiri merupakan karya seni sastra yang terikat aturan seperti jumlah baris, suku kata, bunyi vokal, dan watak yang terkandung di dalamnya. Namun, minat generasi muda terhadap pupuh Sunda menurun, padahal tembang ini memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pendidikan karakter, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai lokal dan memperkuat identitas budaya.

Pradopo (2007: 3) mengemukakan bahwa, “Menganalisis semiotik perlu dilakukan pembacaan makna.” Melalui analisis semiotik, makna yang terkandung dalam karya sastra seperti pupuh Sunda dapat diungkap. Teori semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan gagasan Ferdinand de Saussure, juga relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Kajian semiotik dapat membantu dalam memahami tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam rumpaka pupuh Sunda, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Sobur (2009: 15) menyatakan bahwa, “Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.” Tanda-tanda dalam karya sastra berperan penting untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam hal ini, penerapan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis pupuh Sunda memungkinkan peneliti menggali informasi dari simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam pupuh tersebut. Dengan memahami makna yang lebih mendalam, siswa diharapkan dapat lebih menghargai karya sastra tradisional dan membentuk karakter mereka melalui pesan-pesan yang terkandung dalam pupuh.

Pendidikan karakter, menurut Megawangi (Kesuma, 2013: 5), adalah “usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.” Kearifan lokal, seperti yang terkandung dalam pupuh Sunda, berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Melalui kajian semiotik terhadap pupuh Sunda, nilai-nilai budaya lokal dapat diungkap dan relevansi dengan kehidupan siswa saat ini dapat diperkuat, sehingga pupuh Sunda menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga hal pokok. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis isi rumpaka pupuh Sunda terbitan studio karawitan STSI Bandung dan karya Godi Suwarna. Kedua, penelitian ini berusaha menggali nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam rumpaka pupuh Sunda tersebut. Ketiga, penelitian ini ingin mengeksplorasi relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Sunda dengan kondisi masyarakat saat ini. Semua aspek tersebut akan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotik, guna memahami makna yang lebih mendalam dan relevansinya dengan kehidupan modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara menyeluruh isi dari rumpaka pupuh Sunda terbitan studio karawitan STSI Bandung dan karya Godi Suwarna. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang disampaikan melalui pupuh tersebut. Terakhir, penelitian ini ingin mengevaluasi relevansi nilai-nilai yang terkandung

dalam pupuh Sunda dengan konteks kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam pembentukan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah prosedur yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang multidimensi, satu kesatuan yang utuh, dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, perencanaan penelitian kualitatif seringkali tidak disusun secara rinci sebelum penelitian dimulai, dan sering kali penelitian kualitatif disamakan dengan teknik analisis dan penulisan laporan penelitian. Penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal, menjadikan metode penelitian sebagai salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2017: 3) menyatakan, "Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan rumpaka pupuh Sunda dan menyusun langkah-langkah untuk menemukan isi dari pupuh tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif. Nawawi (2007: 67) menyatakan bahwa, "Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya." Dalam konteks ini, metode deskriptif digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dengan cara menggambarkan objek penelitian sesuai keadaan sebenarnya. Penelitian ini, yang berjudul "Kajian Semiotik Rumpaka Pupuh Sunda Sebagai Dasar Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah," dirancang menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memaparkan data melalui pendekatan struktur dan semiotik, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam rumpaka pupuh Sunda.

Desain penelitian merupakan peta jalan bagi peneliti dalam proses penelitian, yang memberikan arahan agar penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sarwono (2018: 27), "Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan." Desain penelitian membantu perencanaan sistematis dan memudahkan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data secara detail. Sugiyono (2017: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data gabungan, dan analisis yang bersifat kualitatif, lebih menekankan makna.

Data merupakan fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan penyusunan informasi. Menurut Moleong (2000: 112), sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan dapat berupa dokumen. Moleong membagi data menjadi tiga jenis: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, serta foto. Dalam penelitian ini, objek data yang digunakan adalah rumpaka pupuh Sunda yang dikenal di Jawa Barat, khususnya di Sumedang, yang meliputi 17 jenis pupuh: Kinanti, Asmarandana, Wirangrong, Gambuh, Jurudemung, Balakbak, Gurisa, Lambang, Landrang, Mijil, Magatru, Pucung, Maskumambang, Sinom, Pangkur, Durma, dan Dangdanggula.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berupa buku "Belajar 17 Pupuh Buhun" terbitan Studio Karawitan STSI Bandung dan buku "17 Sekar Pupuh" karya Godi Suwarna. Buku terbitan Studio Karawitan dipilih karena berisi Rumpaka Pupuh Sunda buhun yang sering digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran

di sekolah, sedangkan buku karya Godi Suwarna dipilih karena karyanya banyak dijadikan referensi dalam pembelajaran pupuh di sekolah. Dengan kedua sumber data ini, diharapkan analisis yang dilakukan dapat mendalam dan komprehensif. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung seperti buku, artikel, jurnal, dan makalah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Sugiyono (2017: 124) menyatakan bahwa, "Dokumen adalah catatan peristiwa masa lampau," yang dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental. Selain itu, McMillan dan Schumacher (Ibrahim, 2018: 94) menyatakan bahwa dokumen dapat berupa rekaman kejadian masa lalu yang dicetak atau ditulis.

Penelitian sastra bersifat deskriptif, dimana metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan, diikuti dengan analisis lebih mendalam. Nawawi (1995: 63) mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek. Ratna (2010: 53) menyatakan bahwa, "Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis." Proses analisis dalam penelitian ini mencakup analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam rumpaka pupuh Sunda. Langkah-langkah analisis meliputi membaca dan mempelajari Pupuh Sunda, menganalisis isi rumpaka pupuh Sunda dari buku Studio Karawitan STSI Bandung dan karya Godi Suwarna menggunakan pendekatan struktur, menganalisis nilai-nilai dalam rumpaka pupuh Sunda menggunakan pendekatan semiotik, serta mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen untuk menemukan isi yang terkandung dalam Rumpaka Pupuh sunda. Instrumen ini disusun berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri untuk menganalisis aspek struktural dan semiotik dalam Rumpaka Pupuh Sunda. Berikut tabel kriteria-kriteria yang penulis jadikan pedoman dalam pengkajian Rumpaka Pupuh Saunda.

Tabel 1. Instrumen Pendekatan Struktur Fisik

Kriteria Keindahan Puisi		
No.	Unsur	Kriteria
1	Diksi	Bentuk kata, makna kata, dan rima kata yang tidak biasa digunakan.
2	Pengimajian	Menggunakan citraan yang dapat memberikan pengalaman sensoris yang kuat dan dapat menggetarkan rasa/ jiwa.
3	Majas	Menggunakan gaya bahasa yang dapat memperkuat isi.
4	Rima	Menggunakan rima yang menimbulkan keindahan bunyi, adanya kesesuaian bunyi, serta dapat menunjang makna puisi.
5	Tipografi	Menampilkan aspek visual serta adanya keterkaitan antara visual dengan isi puisi.

Adapaun instrument yang digunakan dalam penelitian ini selain instrument pendekatan struktur fisik untuk mengalalisis pupuh juga menggunakan instrumen pendekatan struktur batin yang penulis jadikan pedoman dalam pengkajian puisi.

Tabel 2. Instrumen Pendekatan Struktur Batin.

Pendekatan Struktur Rumpaka Pupuh Saunda.		
No.	Unsur	Keterangan
1	Tema	Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair, pokok pikiran atau pokok persoalan sehingga menjadi landasan utama
2	Nada dan Suasana	Nada sering dikaitkan dengan suasana, nada

Pendekatan Struktur Rumpaka Pupuh Saunda.		
No.	Unsur	Keterangan
		merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh nasa dan llingkunganyang ditangkap oleh pancaindera
3	Rasa	Perasaan sesuatu yang ingin diungkapkan penyair melalui karyanya.
4	Amanat	Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair

Dalam penelitian ini, peneliti juga membuat instrument untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam menganalisis karakter yang terkandung dalam pupuh. Berikut tabel kriteria yang penulis jadikan pedoman pengkajian karakter dalam Rumpaka Pupuh Saunda.

Tabel 3. Instrumen Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.

No	Nilai Kearifan Lokal	Keterangan	Ada	Tidak Ada
1	Religius	Karakter religius menunjukkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain		
2	Jujur	Integritas pribadi tercermin dalam karakter jujur, di mana siswa menunjukkan kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak.		
3	Toleransi	Karakter toleransi menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya.		
4	Disiplin	Disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.		
5	Kerja Keras	Semangat dan kerja keras mencerminkan dedikasi dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi.		
6	Kreatif	Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat.		
7	Mandiri	Karakter generasi Alpha yang cenderung mandiri mencerminkan kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif, mengelola tanggung jawab pribadi.		
8	Demokratis	Karakter demokratis tidak hanya mencakup penghargaan terhadap prinsip kesetaraan, tetapi juga memperkuat komitmen siswa terhadap keadilan sosial		
9	Rasa Ingin Tahu	Rasa ingin tahu yang tinggi menggambarkan semangat eksplorasi dan keingintahuan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya.		
10	Semangat Kebangsaan	Semangat kebangsaan bukan sekadar rasa cinta pada tanah air, tetapi juga merupakan semangat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik.		

No	Nilai Kearifan Lokal	Keterangan	Ada	Tidak Ada
11	Cinta Tanah Air	Cinta tanah air mencerminkan rasa kepedulian, pengabdian, dan kesetiaan siswa terhadap kekayaan alam, budaya, dan sosial Indonesia.		
12	Menghargai Prestasi	Menghargai prestasi adalah pengakuan terhadap dedikasi, kerja keras, dan pencapaian luar biasa baik dari diri sendiri maupun orang lain.		
13	Komunikatif	Kemampuan komunikatif menitikberatkan pada interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya.		
14	Cinta Damai	Cinta damai adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.		
15	Gemar Membaca	Gemar membaca menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan sebagai fondasi utama pembelajaran.		
16	Peduli Lingkungan	Peduli lingkungan menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan.		
17	Peduli Sosial	Peduli sosial mencakup kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.		
18	Tanggung Jawab	Pengembangan karakter tanggung jawab menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.		

C. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji isi rumpaka pupuh serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk relevansinya dengan kondisi saat ini. Data yang dianalisis berasal dari pupuh Sunda terbitan Studio Karawitan STSI Bandung dan karya Godi Suwarna. Teknik analisis menggunakan pendekatan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi (1) diksi, (2) pengimajian, (3) majas, (4) rima, dan (5) tipografi, sedangkan struktur batin meliputi (1) tema, (2) suasana, (3) rasa, dan (4) amanat. Analisis nilai-nilai dalam rumpaka pupuh didasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter dari Kemendikbud yang umum diterapkan di sekolah. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam rumpaka pupuh.

1. Pupuh Asmarandana

Data 1 Pupuh "Asmarandana" terbitan studio karawitan STSI Bandung

Eling eling mangka eling
 Rumingkang di bumi alam
 Darma wawayangan bae
 Raga taya pangawasa
 Lamun kasasar lampah
 Nafsu nu matak kaduhung
 Badan anu katempuhan.

Pupuh ini mengajak kita untuk selalu mengingat kematian dan ketidakkekalan dunia, serta menyadarkan kita bahwa segala sesuatu yang bersifat materi dan nafsu pada akhirnya akan sirna. Sebagai manusia, kita diingatkan untuk menjaga hati dan pikiran agar tidak terjebak

dalam nafsu duniawi yang dapat membawa kesengsaraan. Untuk menganalisis isi Rumpaka Pupuh Sunda dalam Pupuh "Asmarandana" terbitan studio karawitan STSI Bandung, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut.

a. Kajian Struktur Fisik

1) Diksi

Penggunaan diksi dalam pupuh Asmarandana banyak mengandung pesan moral dan etika. Contoh seperti "*Eling eling mangka eling*" menunjukkan pengulangan kata "*eling*" (ingat) yang menciptakan efek penekanan kuat, seakan menjadi mantra agar pembaca senantiasa mengingat hal penting dalam hidup. Pengulangan ini juga menciptakan ritme khas yang mudah diingat. Diksi "*Rumingkang di bumi alam*" menggambarkan seseorang yang berjalan tanpa tujuan, melambangkan kehidupan manusia yang fana. "*Bumi alam*" mengacu pada dunia yang luas dan penuh misteri. Selain itu, pada "*Darma wawayangan bae*," kata "*Darma*" berarti peran atau tugas, menyiratkan bahwa kehidupan manusia hanyalah lakon dengan peran yang harus dimainkan. Dalam diksi "*Raga taya pangawasa*," "*Raga*" berarti tubuh dan "*pangawasa*" berarti kekuasaan, yang mengingatkan bahwa tubuh manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya sendiri, menegaskan keterbatasan manusia. Diksi "*Lamun kasar lampah*," dengan "*kasar*" berarti tersesat dan "*lampah*" berarti jalan, menggambarkan kondisi seseorang yang kehilangan arah dalam hidupnya. Sedangkan "*Nafsu nu matak kaduhung*" dengan "*nafsu*" berarti keinginan kuat dan "*kaduhung*" berarti penyesalan, mengingatkan bahwa mengikuti nafsu dapat membawa penyesalan di kemudian hari.

2) Pengimajian

Pengimajian dalam pupuh ini menciptakan gambaran yang jelas di benak pembaca. Beberapa pengimajian yang menonjol antara lain: manusia sebagai pengembara "*Rumingkang di bumi alam*," kehidupan sebagai pertunjukan wayang yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia hanyalah sebuah lakon, serta tubuh sebagai wadah yang menggambarkan tubuh sebagai "*Badan anu katempuhan*" yang dapat diisi oleh berbagai pengalaman. Pengimajian ini tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang kehidupan manusia.

3) Majas

Pupuh Asmarandana kaya akan majas. Contoh majas perbandingan terlihat pada "*Darma wawayangan bae*" yang membandingkan kehidupan manusia dengan pertunjukan wayang, sementara sedikit nuansa personifikasi ada pada kata "*nafsu*" yang seolah-olah dapat menimbulkan penyesalan.

4) Rima

Rima dalam pupuh Asmarandana mengikuti pola a-a-a-a yang khas dalam sastra Sunda, di mana setiap baris memiliki rima yang sama.

5) Tipografi

Tipografi dalam pupuh Asmarandana sangat teratur dan sesuai dengan aturan baku pupuh Sunda, dengan jumlah baris dan suku kata yang konsisten, serta pola rima yang harmonis. Penyampaian pupuh ini juga memiliki intonasi, tekanan, dan irama tertentu yang memperkaya makna.

b. Kajian Struktur Batin

1) Tema

Tema utama dalam pupuh ini adalah kehidupan manusia sebagai perjalanan yang penuh ketidakpastian dan penderitaan. Penyair mengajak pembaca merenungkan arti hidup, kematian, dan kedudukan manusia di alam semesta. Tema-tema lain yang muncul antara lain kefanaan dunia yang dianggap sementara, pentingnya kesadaran diri agar manusia sadar akan keberadaan dan keterbatasan, serta pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab penderitaan dan penyesalan.

2) Nada dan Suasana

Nada dominan dalam pupuh ini adalah merenung dan khushyuk, menciptakan suasana yang mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan kematian. Kata-kata seperti "eling", "rumingkang", dan "katempuhan" menciptakan suasana tenang dan introspektif.

3) Rasa

Rasa dominan dalam pupuh ini adalah sedih dan pilu, menggambarkan perasaan atas kefanaan hidup dan penderitaan manusia. Namun, ada juga rasa pasrah dan penerimaan terhadap takdir di balik kesedihan tersebut.

4) Amanat

Amanat yang ingin disampaikan penyair adalah pentingnya mengingat kematian, yang dapat mendorong manusia untuk hidup lebih baik. Manusia juga perlu mengendalikan nafsu, karena nafsu yang tidak terkendali dapat membawa pada kesengsaraan. Selain itu, manusia harus belajar menerima takdir kehidupan yang penuh ketidakpastian dan penderitaan dengan lapang dada.

c. Kajian Semiotik

Pupuh "Asmarandana" terbitan studio karawitan STSI Bandung

1) Makna Denotasi

Tabel 4. Makna Denotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (Signifier)	"Kata "eling" yang berarti "ingat" atau "sadar," diulang tiga kali"
Petanda (Signified)	"Makna dari kata ini adalah peringatan untuk selalu sadar dan waspada dalam hidup."
Tanda (Sign)	Pengulangan kata "eling" menunjukkan penekanan pada pentingnya selalu mengingat dan menyadari keadaan diri.

Tabel 5. Makna Denotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (Signifier)	Kata "darma wawayangan".
Petanda (Signified)	Tugas atau peran hidup sebagai sebuah pertunjukan.
Tanda (Sign)	Kehidupan digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan ilusi, namun di dalamnya manusia tetap memiliki tugas atau tanggung jawab (darma).

2) Makna Konotasi

Tabel 6. Makna konotasi

Kategori	Kutipan
Penanda Petanda	"Kata "eling" yang berarti "ingat" atau "sadar," diulang tiga kali"
Tanda	"Makna dari kata ini adalah peringatan untuk selalu sadar dan waspada dalam hidup."
Penanda (Signifier)	diartikan sebagai ajakan untuk introspeksi diri
Petanda (Signified)	Kata "darma wawayangan".
Tanda (Sign)	Tugas atau peran hidup sebagai sebuah pertunjukan.
	Metafora "wayang" menggambarkan kehidupan sebagai sebuah pertunjukan. Kita sebagai manusia hanyalah pemain yang mengikuti skenario yang telah ditentukan.

d. Nilai Karakter pada Rumpaka Pupuh Sunda

Berdasarkan analisis di atas, penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Rumpaka Pupuh Sunda, baik dalam buku pupuh Sunda terbitan studio karawitan STSI Bandung maupun dalam karya Godi Suwarna. Nilai-nilai tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

- 1) Eling eling mangka eling: Ingatlah selalu, ingatlah terus-menerus.
- 2) Rumingkang di bumi alam: Kita semua hanyalah pengembara di dunia fana ini.
- 3) Darma wawayangan bae: Kehidupan dunia hanyalah lakon semata, seperti pertunjukan wayang.
- 4) Raga taya pangawasa: Tubuh kita tidak memiliki kekuasaan mutlak.
- 5) Lamun kasar lampah: Jika kita tersesat dalam perjalanan hidup.
- 6) Nafsu nu matak kaduhung: Nafsu seringkali membawa penyesalan.
- 7) Badan anu katempuhan: Tubuh ini akan mengalami berbagai macam penderitaan.

Pupuh Asmarandana mengajak kita untuk selalu ingat akan asal-usul kita sebagai manusia. Kita hidup di dunia penuh cobaan, di mana nafsu sering menjadi godaan yang sulit ditolak. Namun, dengan kesadaran diri, kerendahan hati, dan pemahaman akan dharma, kita dapat menjalani hidup yang lebih bermakna. Kita diajarkan untuk tidak terlena oleh kesenangan duniawi dan selalu siap menghadapi kematian. Melalui pupuh ini, kita diajak untuk merenung dan memperbaiki diri.

e. Isi Pupuh

Pupuh ini mendorong kita untuk merenungkan tentang kehidupan, mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, seperti lakon dalam pertunjukan wayang. Setiap perbuatan dan pilihan yang kita ambil berdampak pada diri kita. Nafsu yang tidak terkontrol dapat menjerumuskan kita pada kesesatan dan penderitaan.

Pesan yang terkandung dalam pupuh ini sangat relevan dengan kehidupan modern. Dalam hiruk-pikuk dunia penuh godaan, kita sering kali terlena oleh nafsu duniawi. Keinginan untuk memiliki harta, kekuasaan, dan kenikmatan sesaat sering kali mengaburkan tujuan hidup kita yang sebenarnya.

Pupuh Asmarandana mengingatkan kita untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya. Kita perlu membatasi nafsu dan mengutamakan hal-hal yang lebih penting, seperti hubungan dengan Tuhan, keluarga, dan sesama. Dengan merenungkan makna hidup, kita dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang.

2. Pupuh Balakbak

Data 2 Pupuh "Balakbak" (terbitan studio karawitan STSI Bandung)

Aya warung sisi jalan rame pisan – Citameng
Awewena luas luis geulis pisan – ngagoreng
Lalakina lalakina los ka pipir nyoo monyet – nyanggereng.
Aya monyet cing guntayang dina tangkal, nerekel
Jalu bikang jeung anakna sukan-sukan, rarecet
Ting calekroh ngakanan manggu nu asak, teu repeh.

Pupuh Balakbak merupakan bentuk pupuh dalam sastra Sunda yang terdiri dari 32 suku kata dalam setiap baitnya. Pupuh ini memiliki watak yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana kegembiraan atau keceriaan, namun juga dapat menyampaikan nasihat dan ajaran moral dengan cara yang ringan dan menyenangkan.

a. Kajian Struktur Fisik

1) Diksi

Diksi dalam pupuh ini mencerminkan penggunaan bahasa Sunda sehari-hari dengan kata-kata sederhana namun hidup. Pilihan kata yang konkret menggambarkan suasana dan objek secara jelas, sehingga mudah dipahami. Kata-kata seperti "*warung*," "*jalan*," "*awewena*," "*geulis*," dan "*monyet*" adalah contoh penggunaan bahasa sehari-hari. Ungkapan "*luas luis*" dan "*geulis pisan*" merupakan pengulangan yang memperkuat deskripsi visual. Kata kerja seperti

"ngagoreng," "nyoo," dan "nerekel" menunjukkan tindakan atau gerakan, memperkaya suasana dalam pupuh ini.

2) Pengimajian

Pengimajian dalam pupuh ini sangat kuat, terutama melalui citraan visual dan gerak, menggambarkan adegan kehidupan sehari-hari di pedesaan. Citraan visual, seperti "warung sisi jalan rame pisan," menunjukkan suasana jalanan yang ramai. Citraan tentang "awewena luas luis geulis pisan" menciptakan gambaran perempuan yang cantik, sementara adegan "monyet cing guntayang dina tangkal" menghadirkan gambar monyet bergelantungan di pohon bersama keluarga mereka. Citraan gerak terdapat dalam kata-kata "luas luis," "los ka pipir," dan "ting calekroh," menunjukkan gerakan yang cepat atau spontan.

3) Majas

Dalam pupuh ini terdapat beberapa majas yang memperkuat penyampaian makna dan suasana. Contoh majas repetisi dapat dilihat pada "luas luis" dan "lalakina lalakina," yang menciptakan irama dan memperjelas tindakan. Personifikasi juga terdapat pada kalimat "Aya monyet cing guntayang dina tangkal," di mana monyet digambarkan memiliki karakter manusiawi dengan perilaku "nerekel" dan "ting calekroh," memperkuat suasana kegembiraan.

4) Rima

Pupuh Balakbak mengikuti pola rima a-a-a-a, yang merupakan ciri khasnya. Setiap baris memiliki rima yang sama pada suku kata terakhir, menciptakan harmoni dalam bunyi. Misalnya, pada bait pertama: "jalan" - "Citameng," "geulis pisan" - "ngagoreng," "nyoo monyet" - "nyanggereng." Pola rima ini memberikan ritme yang konsisten, menambah keindahan dalam pembacaan atau pelafalan. Di bait kedua: "Tangkal" - "Nerekel," "sukan-sukan" - "rarecet," "nu asak" - "teu repeh."

5) Tipografi

Dari segi tipografi, pupuh ini mengikuti aturan khas pupuh Balakbak. Setiap bait terdiri dari 4 baris dengan 8 suku kata dalam setiap baris (pola guru wilangan 8-8-8-8) dan pola rima a-a-a-a (guru lagu). Penataan yang rapi dan konsisten ini memberikan kesan ritmis yang kuat, mendukung pupuh untuk dinyanyikan atau dilagukan dengan baik. Struktur ini memudahkan pembacaan dan penikmatan dalam konteks seni pertunjukan Sunda.

b. Kajian Struktur Batin

1) Tema

Tema dalam pupuh ini menggambarkan kehidupan sehari-hari, mencerminkan ritme kehidupan manusia yang sederhana, berulang, namun penuh makna. Warung sebagai pusat kegiatan sosial dan aktivitas penggorengan sebagai simbol penghidupan, menggambarkan siklus hidup yang tak pernah berhenti. Kesenangan sederhana yang digambarkan bukan hanya kesenangan fisik (makan mangga), tetapi juga kesenangan batin dari melihat kehidupan monyet yang bergelantungan di pohon, menandakan bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana. Interaksi antara manusia dan monyet mencerminkan hubungan manusia dengan alam semesta. Manusia sebagai bagian dari alam saling mempengaruhi dan melengkapi.

2) Nada dan Suasana

Nada ceria yang dominan menciptakan suasana hangat dan mengundang. Ini menunjukkan bahwa kehidupan, meskipun penuh perlawanan, tetap memiliki sisi indah yang patut disyukuri. Suasana damai di balik keramaian warung dan aktivitas monyet menciptakan ketentraman, menggambarkan kehidupan sederhana yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Meskipun sederhana, pupuh ini juga memiliki nada filosofis yang mengajak pembaca untuk memikirkan makna kehidupan.

3) Rasa

Rasa yang timbul dari pupuh Balakbak adalah rasa keakraban antar sesama bercengkrama di sebuah warung. Selain rasa familiar, pupuh ini juga menimbulkan rasa nostalgia, mengingatkan pembaca akan masa kecil atau kampung halaman. Pupuh ini memberikan rasa tenteram dan kepuasan batin, memberikan harapan bahwa meskipun kehidupan sederhana, tetap penuh kemungkinan dan keindahan.

4) Amanat

Pupuh ini mengajarkan kita untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Kehidupan sederhana dengan segala keterbatasannya tetap layak disyukuri. Pupuh ini juga menyiratkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi.

c. Kajian Semiotik

Pupuh “Balakbak” terbitan studio karawitan STSI Bandung

1) Makna Denotasi

Tebel 7. Makna Denotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (<i>Signifier</i>)	Kata " Warung sisi jalan".
Petanda (<i>Signified</i>)	Warung sisi jalan secara denotatif berarti sebuah kios atau tempat berjualan di pinggir jalan yang ramai.
Tanda (<i>Sign</i>)	“Warung di pinggir jalan yang ramai di Citameng” menunjukkan gambaran konkret dari lokasi sosial, yaitu suasana kehidupan di jalan yang penuh aktivitas.

Tebel 8. Makna Denotasi

Kategori	Kutipan
Penanda	Warung sisi jalan
Petanda	Warung sisi jalan dapat melambangkan kehidupan masyarakat tradisional yang penuh interaksi sosial, simbol dinamika ekonomi mikro masyarakat Sunda, atau tempat bertemunya berbagai kalangan sosial.
Tanda	Warung di sisi jalan yang ramai di Citameng bisa menjadi simbol dari keterhubungan sosial, keramaian hidup, dan harmoni antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2) Makna Konotasi

Pupuh ini menggambarkan adegan kehidupan sehari-hari. Namun, pada level konotasi, elemen-elemen ini memiliki makna yang lebih dalam “warung” mewakili dinamika sosial-ekonomi dan salah satu tempat masyarakat berkumpul dan bercengkrama.

a) Pupuh Rumpaka

1) Nilai Karakter Pada Rumpaka Pupuh Sunda

Aya warung sisi jalan rame pisan – Citameng
 Awewena luas luis geulis pisan – ngagoreng
 Lalakina lalakina los ka pipir nyoo monyet – nyanggereng.

Aya monyet cing guntayang dina tangkal, nerekel
 Jalu bikang jeung anakna sukan-sukan, rarecet
 Ting calekroh ngakanan manggu nu asak, teu repeh.
 Terjemahan ke bahsa Indonesia
 Ada warung di pinggir jalan ramai sekali - Citameng

Perempuannya ramping, indah, cantik sekali - menggoreng
 Laki-lakinya laki-laki pergi ke pinggir melihat monyet - menggeram.
 Ada monyet yang menggantung di pohon, berayun
 Jantan betina dan anaknya bermain-main, berceloteh
 Sibuk makan manggis yang matang, tidak henti-henti.

Pupuh ini melukiskan pemandangan sehari-hari yang biasa dijumpai di pedesaan Sunda, yaitu warung pinggir jalan yang ramai. Deskripsi warung ini tidak hanya sekadar menggambarkan tempat, namun juga menyiratkan keramaian dan keakraban kehidupan sosial masyarakat Sunda. Citraan monyet yang bergelantungan di pohon dan bermain-main dengan riang menggambarkan keindahan alam dan kehidupan yang sederhana. Monyet sebagai hewan yang lincah dan bebas menjadi simbol kegembiraan dan kelincahan.

Keluarga monyet yang terdiri dari jantan, betina, dan anaknya menggambarkan pentingnya keluarga dan keakraban dalam kehidupan. Interaksi mereka yang penuh keceriaan menunjukkan betapa pentingnya hubungan yang harmonis dalam keluarga.

2) Isi Pupuh

Pupuh Balakbak, seperti yang telah kita bahas sebelumnya, melukiskan sebuah pemandangan sederhana namun sarat makna. Secara harfiah, pupuh ini menggambarkan sebuah warung ramai di pinggir jalan, menjadi pusat aktivitas masyarakat dengan seorang perempuan cantik yang sedang menggoreng makanan dan laki-laki yang sedang memperhatikan monyet. Kehidupan alam yaitu monyet yang bermain-main di pohon, menggambarkan keharmonisan alam dan kehidupan.

Meskipun pupuh ini diciptakan dalam konteks masa lalu, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan kondisi saat ini. Dalam era urbanisasi, banyak orang merindukan suasana pedesaan yang tenang dan sederhana seperti yang digambarkan dalam pupuh ini. Meskipun zaman semakin modern, kebutuhan manusia akan interaksi sosial tidak berkurang. Hanya saja, bentuk interaksi sosialnya berubah, dari tatap muka menjadi online.

Pupuh Balakbak, meski berasal dari masa lalu, tetap relevan dan menginspirasi kita hingga saat ini. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi panduan hidup bagi kita semua, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

b) Pupuh Dangdanggula

Pupuh "Dangdanggula" terbitan studio karawitan STSI Bandung

Mega beureum surupna geus burit
Ngalanglayung panas pipikiran
Cikur jangkung jahe koneng
Naha teu palay tepung
Sim abdi mah ngabeunying leutik
Ari ras cimataan
Gedong tengah laut
Ulah kapalang nya bela
Paripaos gunting pameulahan gambir
Kacipta salamina.

Pupuh "Dangdanggula" menggambarkan suasana yang tenang dan saat senja tiba, ketika "mega beureum" (awan merah) menandai awal malam. Pupuh ini melibatkan perenungan tentang berbagai hal yang terlintas dalam pikiran, menciptakan nuansa introspektif. Di tengah keindahan alam, terdapat elemen ketidakpastian, diwakili oleh "naha teu palay tepung" yang menunjukkan keraguan atau keinginan untuk menemukan sesuatu yang hilang. Penyebutan "sim abdi mah ngabeunying leutik" (aku merasa kecil) mengekspresikan rasa rendah diri atau ketidakberdayaan, sementara "gedong tengah laut" menciptakan gambaran tentang sesuatu yang besar dan megah yang mungkin sulit dijangkau. Dengan ajakan untuk tidak hanya berdiam diri "ulah kapalang nya bela", Pupuh ini mengingatkan pentingnya upaya dan tindakan, diiringi oleh elemen penutup yang menyiratkan bahwa segala sesuatu harus diciptakan dengan kesungguhan "paripaos gunting pameulahan gambir, kacipta salamina". Secara keseluruhan, pupuh ini merangkum perasaan reflektif yang dalam terhadap kehidupan dan tantangan yang dihadapi, serta pentingnya keberanian untuk menciptakan sesuatu yang berarti.

1) Kajian Struktur Fisik

a) Diksi

Diksi dalam pupuh ini menggunakan pilihan kata yang kaya dan bermakna. Kata-kata seperti "*mega beureum*" (awan merah) dan "*geus burit*" (sudah malam) menciptakan suasana yang puitis dan penuh warna. Pemilihan istilah seperti "*cikur jangkung*" (jahe tinggi) dan "*jahe koneng*" (jahe kuning) menunjukkan perhatian terhadap detail alam, serta menggambarkan keindahan dan kekayaan flora yang ada. Diksi ini menciptakan kedekatan antara pembaca dan alam, serta menghidupkan imaji yang kuat.

b) Pengimajian

Pengimajian dalam pupuh ini sangat kuat dan beragam. Frasa "*mega beureum surupna*" memberikan gambaran visual yang jelas tentang langit senja yang indah, sedangkan "*gedong tengah laut*" menimbulkan imaji yang misterius dan luas. Imaji seperti "*paripaos gunting pameulahan gambir*" menciptakan nuansa tradisional dan budaya, menambah kedalaman makna. Setiap larik membawa pembaca dalam perjalanan visual dan emosional yang menyentuh.

c) Majas

Pupuh ini menggunakan beberapa jenis majas, di antaranya:

- a. Personifikasi: Misalnya, menggambarkan pikiran sebagai "panas pipikiran," yang memberikan sifat fisik pada perasaan yang abstrak.
- b. Metafora: Penggunaan istilah seperti "gedong tengah laut" dan "cikur jangkung" dapat dianggap sebagai metafora untuk menggambarkan hal-hal yang lebih dalam dari sekadar penjelasan literal, menggambarkan kekuatan dan keindahan dalam konteks yang lebih luas.

d) Rima

Rima dalam pupuh ini tidak mengikuti pola rima yang kaku, tetapi masih ada keselarasan bunyi yang menyenangkan. Setiap larik diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan aliran yang harmonis, memberikan pengalaman mendengarkan yang enak. Rima yang beragam ini menciptakan ketukan yang mengalun, memperkuat emosi yang ingin disampaikan oleh Pupuh.

e) Tipografi

Tipografi dalam penulisan pupuh ini menggunakan huruf kecil dan terpisah dengan jelas di setiap larik, mengikuti konvensi penulisan Pupuh tradisional. Pemisahan yang jelas antar larik memberikan fokus pada setiap bagian dari Pupuh, memudahkan pembaca untuk menangkap makna dan nuansa dari setiap larik. Selain itu, penggunaan tipografi yang sederhana namun elegan ini memperkuat suasana puitis yang ada.

2) Kajian Struktur Batin

a) Tema

Tema dalam pupuh "*Dangdanggula*" berfokus pada refleksi dan keindahan alam serta kehidupan sehari-hari. Ada nuansa pencarian makna di tengah perubahan waktu, seperti yang terlihat pada gambaran tentang "*mega beureum*" (awan merah) dan suasana "*burit*" (senja). Tema ini juga mencerminkan kerinduan, kesedihan, atau nostalgia terhadap sesuatu yang telah berlalu, sekaligus mencatat keindahan yang ada di sekeliling.

b) Nada dan Suasana

Nada dalam pupuh ini terkesan melankolis dan reflektif. Ada elemen kesedihan dan kerinduan yang tersirat melalui penggambaran suasana sore yang tenang, tetapi dengan refleksi yang dalam. Meskipun ada elemen keindahan, nada ini menunjukkan kesedihan atau kehilangan. Suasana yang tercipta adalah suasana tenang dan damai, namun sekaligus penuh dengan perasaan mendalam. Gambarnya tentang alam, seperti "*mega beureum*" dan "*gedong tengah laut*," menciptakan suasana yang magis, seakan mengajak pembaca merenung dan menghayati keindahan sekaligus kesedihan yang ada.

c) Rasa

Rasa yang terkandung dalam pupuh ini mencakup campuran antara keindahan dan kesedihan. Pembaca dapat merasakan kehangatan dan ketenangan dari gambaran alam, tetapi di saat yang sama, ada rasa kerinduan dan kehilangan yang menyentuh hati. Rasa ini mengajak pembaca untuk merenung tentang kehidupan dan nilai-nilai yang ada, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

d) Amanat

Amanat yang dapat diambil dari pupuh ini adalah pentingnya menghargai keindahan alam dan kehidupan di sekeliling kita, serta merenungkan makna dari setiap pengalaman yang kita jalani. Pupuh ini mengajak pembaca untuk menghargai momen-momen kecil dan belajar dari pengalaman, baik yang manis maupun yang pahit. Selain itu, pupuh ini juga mengingatkan kita tentang perubahan yang tak terhindarkan dalam hidup, dan perlunya sikap yang bijaksana dalam menghadapinya.

3) Kajian Semiotik

Pupuh “Dangdanggula” terbitan studio karawitan STSI Bandung

a) Makna Denotasi

Tabel 9. Makna Denotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (<i>Signifier</i>)	Mega beureum (awan merah), surupna geus burit (tanda senja tiba).
Petanda (<i>Signified</i>)	Kejadian alam saat matahari terbenam yang menghasilkan langit merah.
Tanda (<i>Sign</i>)	Tanda bahwa hari telah sore, waktu akan segera berganti malam, simbol transisi waktu.

Tabel 10. Makna Denotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (<i>Signifier</i>)	Gedong tengah laut (gedung di tengah laut).
Petanda (<i>Signified</i>)	Sesuatu yang tidak mungkin dijangkau atau sangat sulit diraih.
Tanda (<i>Sign</i>)	Sebuah metafora untuk keinginan yang jauh dan sulit untuk dicapai.

b) Makna Konotasi

Tabel 11. Makna Konotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (<i>Signifier</i>)	Gedong tengah laut (gedung di tengah laut).
Petanda (<i>Signified</i>)	Sesuatu yang tidak mungkin dijangkau atau sangat sulit diraih.
Tanda (<i>Sign</i>)	konotasi dari awan merah dan senja ini bisa dilihat sebagai tanda ketidakpastian atau akhir dari suatu fase kehidupan. Senja sering dikaitkan dengan perpisahan atau perasaan kehilangan dalam budaya lokal.

Tabel 12. Makna Konotasi

Kategori	Kutipan
Penanda (<i>Signifier</i>)	Gedong tengah laut (gedung di tengah laut).
Petanda (<i>Signified</i>)	Sesuatu yang tidak mungkin dijangkau atau sangat sulit diraih.
Tanda (<i>Sign</i>)	Konotasinya bisa menjadi simbol cita-cita atau keinginan yang tampak mustahil untuk dicapai. Sesuatu yang diimpikan tetapi sangat jauh dan sulit digapai.

Secara keseluruhan, pupuh ini berbicara tentang alam dan perasaan batin yang gelisah. Simbol-simbol alam seperti senja, rempah-rempah, dan laut digunakan untuk menggambarkan kegelisahan, kerinduan, serta keinginan yang sulit tercapai. Pada tingkat yang lebih dalam, pupuh ini berbicara tentang kesedihan, ketidakpastian, dan kerinduan yang tidak bisa disampaikan. Alam tidak hanya menjadi latar tetapi juga metafora bagi perasaan manusia yang kompleks, seperti cinta yang tidak terbalas, cita-cita yang sulit dicapai, dan kegelisahan batin yang tak kunjung usai.

Puisi ini mengingatkan kita akan pentingnya menghargai dan menghormati orang tua, terutama ibu. Dalam era modern yang serba cepat, hubungan keluarga seringkali terlupakan. Puisi ini mengajak kita untuk merenung kembali tentang arti sebuah keluarga. Rasa penyesalan yang mendalam akibat kesalahan di masa lalu adalah emosi universal yang sering dialami oleh manusia. Puisi ini memberikan gambaran tentang bagaimana penyesalan dapat menyiksa batin seseorang.

Tabel 11. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Rumpaka Pupuh Sunda Terbitan Studio Karawitan STSI Bandung

No	Pupuh	Nilai Kearifan Lokal																	
		Religius	Jujur	Toleransi	Disiplin	Kerja Keras	Kreatif	Mandiri	Demokratis	Rasa Ingin Tahu	Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Menghargai Prestasi	Komunikatif	Cinta Damai	Gemar Membaca	Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	Tanggung Jawab
1	Asmarandana	√															√	√	√
2	Kinanti						√	√											
3	Sinom	√															√		
4	Dangdanggula		√			√												√	
5	Gurisa									√									
6	Pangkur							√		√									√
7	Durma											√							√
8	Mijil																	√	√
9	pucung				√			√					√						√
10	Wirangrong				√					√							√	√	
11	Lambang	√															√	√	
12	Balakbak			√													√	√	
13	Magatru													√					

No	Pupuh	Nilai Kearifan Lokal																		
		Religius	Jujur	Toleransi	Disiplin	Kerja Keras	Kreatif	Mandiri	Demokratis	Rasa Ingin Tahu	Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Menghargai Prestasi	Komunikatif	Cinta Damai	Gemar Membaca	Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	Tanggung Jawab	
14	Gambuh	√						√												
15	Juru Demung	√															√			
16	Maskumambang			√										√			√	√		
17	Ladrang																√			

Tabel 12 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Rumpaka Pupuh Sunda Karya Godi Suwarna

No	Pupuh	Nilai Kearifan Lokal																		
		Religius	Jujur	Toleransi	Disiplin	Kerja Keras	Kreatif	Mandiri	Demokratis	Rasa Ingin Tahu	Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Menghargai Prestasi	Komunikatif	Cinta Damai	Gemar Membaca	Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	Tanggung Jawab	
1	Asmarandana	√															√	√	√	
2	Kinanti						√	√												
3	Sinom	√															√			
4	Dangdanggula		√			√												√		
5	Gurisa											√								
6	Pangkur							√			√									√
7	Durma											√								√
8	Mijil																	√		√
9	pucung				√			√					√							√
10	Wirangrong				√						√						√	√		

No	Pupuh	Nilai Kearifan Lokal																	
		Religius	Jujur	Toleransi	Disiplin	Kerja Keras	Kreatif	Mandiri	Demokratis	Rasa Ingin Tahu	Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Menghargai Prestasi	Komunikatif	Cinta Damai	Gemar Membaca	Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	Tanggung Jawab
11	Lambang	√															√	√	
12	Balakbak			√													√	√	
13	Magatru											√							
14	Gambuh	√						√											
15	Juru Demung	√															√		
16	Maskumambang	√													√			√	
17	Ladrang																√		

D. Simpulan dan Saran

Pupuh Sunda merupakan warisan budaya sastra yang memiliki nilai estetika dan moral yang tinggi. Di tengah perkembangan zaman, tantangan untuk melestarikan dan memahami karya-karya tradisional seperti pupuh semakin mendesak. Saat ini, banyak generasi muda yang kurang mengenal kekayaan lokal seperti pupuh, baik dari segi bentuk maupun pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, Pupuh Sunda bukan sekadar puisi berirama, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi sosial dan moral masyarakat. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya sebatas pada pelestarian fisik pupuh, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan krisis lingkungan. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sosial semakin dibutuhkan untuk membangun karakter bangsa yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa melupakan identitas dan kearifan lokal.

Penting untuk melakukan analisis mengenai kekayaan isi, nilai-nilai karakter, dan relevansi pupuh dalam konteks kehidupan modern. Harapannya, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi upaya pelestarian dan penerapan pupuh Sunda dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, sehingga pupuh tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga panduan moral yang relevan. Pupuh Sunda, baik dari terbitan Studio Karawitan STSI Bandung maupun karya Godi Suwarna, memuat nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, keagamaan, dan kehidupan sosial. Analisis struktural fisik dan batin menunjukkan bahwa pupuh Sunda tidak hanya berbentuk estetika, tetapi juga kaya akan pesan moral yang tetap relevan. Tema-tema yang diangkat, seperti hubungan antar manusia, pendidikan, dan relasi dengan alam, mencerminkan kebijaksanaan lokal yang universal. Dalam setiap pupuh, terkandung nilai karakter seperti disiplin, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, serta kepedulian sosial dan lingkungan, yang mencerminkan budaya Sunda yang menekankan etos kerja, kebersamaan, dan

tanggung jawab sosial. Meskipun berasal dari tradisi sastra lama, nilai-nilai dalam Pupuh Sunda tetap relevan di era modern, sehingga diperlukan perhatian untuk menjaga keberlanjutannya.

Daftar Rujukan

- Agoes, Artati. (2003). *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat*. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barthes, Roland.(1983).*Mitologi*.Terjemahann oleh Nurhadi dan A. Sihabul
- Barthes, Roland.(2012).*Elemen-elemen Semiologi*.Yogyakarta: Jalasutra
- Budiman, E. (2008). *Upacara Adat Nusantara*.Bandung, CV. Gaza Publishing.
- Endang. S (1979). *Pangajaran Tembang Sunda*. Bandung. Pelita Masa.
- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). Pengembangan bahan ajar media pembelajaran berbasis kearifan lokal mahasiswa pendidikan matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37-47.
- Hashim, M.E. (1998) *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka.
- Ischak, C. Aah. (2006). *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Cianjur : Liebe Book Pres.
- Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koswara (1995). *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Bandung. Yayasan Cangkurileung Pusat (YCP).
- Martadinata (1987). *Sekar Gending Degung*. Bandung. Mitra Buana.
- Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsia, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 53-66.
- Mboka, I., Hajar, S., & Nasir, Q. A. (2021). Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Timor Tengah Selatan (TTS). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 30-37.
- Millah.2006.Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nano. S (1983). *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Depatemen Pendidikan dan *Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta. Program Pascasarjana bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek Muhammad. (2015). *Teori Sastra*.Bandung: PT Refika Aditama.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan bahan ajar materi dongeng berbasis kearifan lokal Jawa Timur bagi siswa kelas 3 SD. *Premiere Educandum*, 9(1), 73-81.
- Samaya, D. (2021). Desain dan validasi buku cerita bergambar membaca dini berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 85-95.
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 61-70.

Siregar, Y. D. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tema 7 indahny keragaman di negeriku di kelas v sd. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(4), 408-424.

Sudaryat, Yayat. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Sueca, I. N., & Rusmiati, N. K. S. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN CERITA ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM KEGIATAN LITERASI DI SD NEGERI 1 RENDANG. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 104-116.

Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & Bandung: Sunda*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Supanggah, Rahayu (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Waridi dan Bambang (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang*

Yonanda, D. A. (2023). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BUKU CERITA BERGAMBAR BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN ECOLITERACY SISWA SEKOLAH DASAR* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

